

Ekonomi Agraris Masa Bali Kuno

Dewa Made Alit

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
dewadaton@gmail.com

Abstrak:

Munculnya peradaban bercocok tanam dan memelihara hewan ketika manusia sudah mulai hidup menetap. Mereka tidak lagi hanya mengambil keperluan hidup berdasarkan apa yang disediakan oleh alam tetapi mereka sudah mampu menghasilkan yang dibutuhkan dalam menyambung hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ekonomi agraris masa Bali Kuno. Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga prosedur kerjanya mengikuti metode penelitian sejarah yang meliputi pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi dan historiografi. Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka. Data yang digunakan adalah data sekunder.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada masa Bali kuno masyarakatnya hidup dari sector agraris. Salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh Marakata ada disebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan cara mengolah sawah dan menanam padi seperti amabaki, amaluku, atanem, amantun, ahani, anutu. Proses penanaman padi disebutkan sebagai berikut yaitu dimulai dari pembukaan tanah (amabaki), kemudian mluku (membajak tanah), tanem (menanam padi), mantun (menyiangi padi), ahani, menuai padi) dan nutu (menumbuk padi). Sistem pertanian yang begitu maju sangat didukung oleh system pengairan yang intensif suatu sistem pembagian air untuk mengairi sawah sudah dikenal dan menjadi ciri utama pertanian masyarakat Bali kuno yakni subak. Tanaman yang sudah dibudidayakan selain padi dan gaga juga kapulaga, kasumba, tals (keladi), pipikan (jahe), bawang merah, bawang putih (kesuna), pucang (pinang), durryan (durian), jerk (jeruk), hartak (kacang hijau), camalagi (asam), kapas, kapiir (kapuk atau randu). Untuk menunjukan buah-buahan dan umbi-umbian yang bersifat umum (pahla gantung phala bungkah) dipergunakan istilah mulaphala (umbi-umbian) dan sarwaphala (buah-buahan). demikian pula dengan beberapa jenis pepohonan karena menaungi perumahan, pondok (kebwani) harus ditebang demi kelestarian lingkungan seperti pohon pring, hampyal, buluh, petung, waringin, bodhi, skar kuning, men atau mundeh. Dalam peternakan sudah dipelihara sapi, lembu, itik (bebek), wdus (kambing), bawi (babi), asu (anjing), hayam atau pitik (ayam), manuk (ayam jantan), jaran (asba), kebo atau kerambo (kerbau).

Kata Kunci : ekonomi agraris, bali kuno.

Pendahuluan

Kehidupan masa lampau dari Masyarakat Bali telah memberikan warna tersendiri pada kehidupan masyarakat Bali dewasa ini dan bahkan untuk masa yang akan datang. Sejarah Bali telah mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan kebudayaan Bali di masa-masa berikutnya. Dalam masa prasejarah masyarakat Bali telah mampu mencapai suatu tingkat peradaban yang mencerminkan kemajuan dalam kehidupan secara evolusi yaitu mulai dari kehidupan yang paling sederhana seperti berburu, meramu hingga akhirnya hidup menetap dengan memanfaatkan alam yang didukung oleh peradaban yang sudah maju bahkan sudah mencapai suatu masa yang dikenal dengan masa perundagian.

Kehidupan masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan pada tingkat sederhana, masyarakat sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada apa yang dihasilkan oleh alam. Mereka hidup nomaden dari satu tempat ke tempat yang lainnya mencari daerah yang menjamin tersedianya sumber makanan dan air. Biasanya daerah yang

dipilih adalah daerah padang rumput dengan semak belukar yang kecil serta didukung oleh tersedianya air. Berdasarkan hal ini bias dipahami bila pusat-pusat peradaban baik di dunia seperti Mesir, Mesopotamia, India dan juga Bali, ada di pinggir sungai.

Berbagai alat yang digunakan dalam masa berburu dan meramu tingkat sederhana seperti kapak genggam, kapak perimbas maupun yang lainnya serta berbagai alat yang digunakan pada masa berburu dan meramu pada tingkat lanjut seperti yang terbuat dari batu, tulang dan kulit kerang. Dalam hidup yang tergantung pada alam ingkungan, juga sudah ada usaha untuk menetap di gua-gua yang lingkungannya memiliki sumber bahan makanan yang cukup dan tidak jauh dari sumber air seperti sungai maupun laut tempat hidupnya ikan, kerang maupun siput. Kehidupan masyarakat Bali di Gua-gua dapat dibuktikan dengan adanya temuan di Gua Selonding, Pecatu Badung yang didalam situs itu ditemukan alat-alat serpih, serut dari batu, sejumlah alat dari tulang, gigi-gigi binatang seperti babi.

Masyarakat Bali prasejarah yang sudah melampaui masa berburu dan meramu tingkat sederhana kemudian mengalami kemajuan dengan hidup menetap. Pada fase inilah muncul peradaban bercocok tanam dan beternak. Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang sangat panjang yang tidak mungkin dipisahkan dari perjalanan panjang manusia prasejarah. Kehidupan masa bercocok tanam kemudian menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan masyarakat zaman logam.

Sisa-sisa kehidupan dari masa bercocok tanam antara lain berupa kapak persegi dalam berbagai ukuran, beluncung dan panarah batang pohon. Alat-alat ini ditemukan bukan dari penggalian melainkan temuan lepas di berbagai daerah seperti Palasari, Kediri, Bantiran, Pulukan, Krambitan, Payangan, Ubud, Pejeng, Selubung, Kesiman, Selat dan Buleleng. Sebagian alat-alat ini memperlihatkan primping-perimping yang artinya sudah pernah digunakan.

Pada dasarnya kehidupan masa prasejarah tidaklah terlalu jauh dibandingkan dengan masa Bali Kuno. Namun masa Bali Kuno sudah lebih

maju baik dalam bercocok tanamnya, beternaknya, perundagian (pertukangan) maupun peralatan yang digunakan serta sistem pengorganisasiannya.

Melihat perkembangan sejarah masyarakat Bali, bias dipahami bila masyarakat Bali sampai saat ini masih menggantungkan hidupnya dari pertanian bahkan sistem pengorganisasian air yang mengairi sawah sampai sekarang masih lestari dengan berbagai problema yang menyertainya, dan terkenal sampai tingkat dunia dan menjadi warisan UNESCO. Di satu sisi masyarakat Bali merasa bangga dengan sistem subaknya tetapi pada saat yang bersamaan semakin mudarnya subak dan bahkan banyak yang tinggal kenangan saja akibat alih fungsi sawah. Realitas ini memunculkan suatu pertanyaan yakni dengan meminjam Clifford Geertz, apakah akan terjadi involusi pertanian, suatu kemandegan atau kemacetan pola pertanian yang ditunjukkan oleh tidak adanya kemajuan secara nyata. Selain alih fungsi juga ada kecenderungan minimnya generasi produktif untuk bertani.

Perkembangan industry pariwisata sejak tahun 1970-an telah memberikan alternative pilihan bagi masyarakat Bali untuk terjun di bidang pariwisata. Kondisi ini lebih meminggirkan pertanian karena petani identik dengan kemiskinan, kotor dan tidak keren. Dalam konteks inilah peran penting kajian sejarah Bali Kuno yang kaya akan kearifan dalam memanfaatkan alam (pertanian) dengan tetap menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan dengan alam, lebih-lebih pariwisata Bali adalah pariwisata budaya yang mana pertanian adalah salah satu budaya yang perlu dijaga sebagai salah satu aset wisata Bali.

Metode Penelitian

Sejarah sebagai disiplin ilmu, maka dalam melaksanakan aktivitas ilmiah juga memerlukan metode atau langkah – langkah dalam mendapatkan data atau informasi atau sumber sejarah, sehingga dapat dibentuk dalam karya sejarah atau Historiografi. Dalam kaitannya dengan penelitian Sejarah, maka langkah – langkah atau metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah : heuristic, kritik, interpretasi serta historiografi.

Studi sejarah sangat menggantungkan diri pada apa yang disebut jejak sejarah. Jejak sejarah adalah segala hal yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau yang menunjukkan bahwa benar – benar adanya suatu peristiwa. Dalam hubungan hal ini, kita juga mengenal istilah bukti – bukti sejarah karena jejak tersebut merupakan bukti terjadinya peristiwa. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka data akan dikumpulkan melalui studi pustaka. Sumber tertulis yang digunakan berupa sumber sekunder.

Data yang sudah terkumpul akan diverifikasi melalui kritik sejarah baik yang ekstern untuk melihat autentiknya sumber maupun kritik intern untuk melihat kredibilitas si pembuat sumber. Data yang sudah dikritik akan menjadi fakta dan fakta inilah yang dijadikan bahan utama dalam penulisan sejarah ekonomi agraris masyarakat Bali kuno.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Bercocok Tanam Masyarakat Bali Kuno

Masa prasejarah Bali telah menunjukkan bahwa masyarakat telah mencapai kemajuan secara bertahap mulai dari masa berburu dan meramu, masa hidup menetap yang dibarengi dengan kemampuan membudidayakan berbagai jenis tanaman pangan seperti padi.

Dari beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Bali kuno dapat diketahui kehidupan dan mata pencaharian masyarakatnya yakni bercocok tanam. Prasasti Songan Tabanan salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh Marakata ada disebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan cara mengolah sawah dan menanam padi seperti amabaki, amaluku, atanem, amantun, ahani, anutu. Proses penanaman padi disebutkan sebagai berikut yaitu dimulai dari pembukaan tanah (amabaki), kemudian mluku (membajak tanah), tanem (menanam padi), mantun (menyiangi padi), ahani, menuai padi) dan nutu (menumbuk padi) (Sejarah Bali, 1986 : 27).

Melihat isi prasasti tersebut nampaknya pengolahan tanah pertanian masa bali kuno nampaknya tidak jauh berbeda dengan pengolahan tanah zaman sekarang mulai dari membuka lahan, membajak, menanam, memelihara sampai panen. Dalam konteks mluku, masyarakatnya sudah mampu menggunakan tenaga binatang terutama sapi. Ini juga menunjukkan bahwa mereka telah memiliki teknologi pertanian seperti bajak.

Adanya system pertanian yang begitu maju sangat didukung oleh system pengairan yang intensif. Suatu system pembagian air untuk mengairi sawah sudah dikenal dan menjadi cirri utama pertanian masyarakat Bali kuno yakni subak. Prasasti Raja Purana Klungkung yang berangka tahun Caka 944 atau 1072 masehi yang menyebut kata kasuwakan yang kemudian menjadi suwak atau subak (Pemda Tk. 1 Bali, 1986 : 95). Subak adalah organisasi para petani pemakai air dari satu sumber pengambilan air yang bersifat social religious.

Mengingat topografi daerah Bali tidak jarang para petani harus membuat trowongan agar bias mengalirkan air ke

sawahnya. Untuk melakukan itu diperlukan suatu ketrampilan khusus dalam membuat trowongan agar sesuai dengan yang diharapkan. Nampaknya masyarakat Bali telah memiliki ketrampilan membuat trowongan. Dalam beberapa prasasti sering ditemukan kata undagi yang dikaitkan dengan ketrampilan tertentu seperti undagi lancang (tukang perahu), undagi batu (tukang pembuat barang dari batu) dan yang berkaitan dengan pertanian adalah undagi pengarung (tukang membuat trowongan air).

Selain system kasuwakan pada masa pemerintahan Anak Wungsu (1049-1077 M) juga dikenal system gadai menggadai tanah persawahan dan bentuk tenaga kerja. System ini sekarang lebih dikenal dengan istilah nyakap. Istilah umum yang digunakan pada waktu itu adalah mlaga. Mungkin sedikit berbeda dengan zaman sekarang nyakap atau mlaisin itu dapat dilakukan dengan membayar sejumlah uang untuk dapat mengerjakan tanah sawah dan menerima hasilnya dalam jumlah tertentu. Maka pada masa Anak Wungsu system itu dikerjakan dengan tenaga kerja atau nyakap.

Prasasti yang tersimpan di Banjar Celepik, Desa Tojan Kecamatan Klungkung juga tertangkap ketentuan tentang pembukaan tanah sawah yang awalnya berupa hutan. Seseorang yang telah diperkenankan membuka hutan untuk sebidang tanah sawah baru akan dikenakan pajak oleh sang raja (drwyahaji) setelah mereka menghasilkan panen dua sampai tiga kali dari sawahnya itu. Ini juga berarti selama itu pula mereka bias menikmati penuh hasil panennya tanpa harus dikenai pajak.

Jenis-jenis tanaman yang sudah dikenal pada masa Bali kuno selain padi dan gaga antara lain kapulaga, kasumba, tals (keladi), pipikan (jahe), bawang merah, bawang putih (kesuna), pucang (pinang), durryan (durian), jerk (jeruk), hartak (kacang hijau), camalagi (asam), kapas, kapir (kapuk atau randu). Untuk menunjukkan buah-buahan dan umbi-umbian yang bersifat umum (pahla gantung phala bungkah) dipergunakan istilah mulaphala (umbi-umbian) dan sarwaphala (buah-buahan). Demikian pula dengan beberapa jenis pepohonan karena menaungi perumahan, pondok (kebwan) harus ditebang demi kelestarian lingkungan seperti pohon pring, hampyal,

buluh, petung, waringin, bodhi, skar kuning, men atau mundeh.

Para petani mengolah tanahnya sesuai dengan kondisi alamnya dalam artian untuk daerah-daerah yang cukup air maka tanah sawah nya akan ditanami padi sawah sedangkan daerah yang kurang airnya atau tegalan akan ditanami padi gaga. Nampaknya sawah basah, sawah kering dan tegalan sudah dikenai pajak. Prasasti Serai A II (993 M) memuat pajak irigasi yang antara lain memuat :

“...tatkalan anak mabwatthaji di buru matahilang drwya haji... huma, parlak, padang, mmal... tumahilang hentwa masu 9 ya ta hetuna masu 7...”

Artinya :

”...pada saat itulah penduduk sebagai wajib pajak di daerah perburuan ...penduduk di daerah perburuan melaporkan masalah pajak-pajaknya...sawah basah, sawah kering, padang, tegalan... pajak yang awalnya ditentukan 9 masa diturunkan menjadi 7 masa.

Pajak atas tanah pertanian dipungut berdasarkan atas jenis tanah, luas tanah maupun kesuburan tanahnya. Tanah yang dikenai pajak adalah tanah yang berpenghasilan seperti sawah baik yang basah maupun kering, tegalan dan kebun.

Masyarakat bali kuno juga telah mengenal hidup berkebun. Hasil-hasil perkebunan mereka antara lain nyu atau tirsan (kelapa), kelapa kering (kopra), hano (ena, kamiri (kemiri), kasumba (kesumba), talas (keladi), bawang bang (bawang merah), pipakan (jahe), mula phala (wortel) atau umbi-umbianlainnya, pucang (pinang), durryan (durian), hartak (kacang hijau), jeruk, lunak (camalagi), cabya (nurica), byu (pisang), sarwa phala (buah-buahan), sarwa wija atau sarwa bija (padi-padian), kapas, kapir (kapuk dan randu) dan dammar.

Apa yang dihasilkan dari pertanian masyarakat bali kuno, nampaknya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, bukan hanya untuk dipakai sendiri tetapi ada beberapa yang diperdagangkan. Bahkan perdagangan kapas diatur tersendiri oleh raja. Dari prasasti Kintamani D dan Kintamani E diketahui bahwa para pedagang dari desa tepi danau Batur (*wingkng ranu*) yaitu Bwahan, Kedisan Trunyan, Songan dan Abang selain mengadakan hubungan dagang antar desa tersebut dan dengan desa Kintamani mereka juga menjajakan dagangannya kecuali kapas yaitu bawang

merah dan bawang putih sampai ke desa-desa di pantai utara bagian timur (Budiastra, 1985). Pada prasasti Kintamani E tahun 1222 Caka disebutkan tentang pengaturan perdagangan Bali Utara Bagian Timur dengan penduduk Desa Kintamani sebagai berikut :

3....ateher karaman I cintamani sapanjang thani ikeng ana

4. Kning karaman wnang adagang kapas mareng les, paminggir hiliran, buhundalem, julah, purwasidhi, indrapura, bulihan, manasa tan sapan deni watek nayaka ka

5. pas, apan wnang mulannya, nguniweh songgwanya tanja kapas mwang ksumba, bawang bang, bawang putih, jumuju tan apakaranen, mwah sakweh ikang wwang I wingkang ranu tan wnang

6. adagang kapas mareng les, paminggir, iliran, buhun dalem, jukah, purwasidi, indrapura, bulihan, manasa, apan tan wnang mulanya yapwan hana sakwe

b1.hwwang I wingkang ranu adagang mareng les, paminggir, bulihan, julah, purwasidhi, indrapura, manasa yeka prasidha tan pamisinggih I sara

2.saning raja prasasti anugraha nira paduka cri maharaja I karaman I cintamani sapanjing thani, wnang alapen sawinawannya denikang karaman I cintamani

3. *tan pangdadyakna disaning karaman kunang ikang wwang ing adagang kapas tan wurug dawuhana dosa ma su 3 ma 2 ... (Buadiastra 1985).*

Artinya

3. ...selanjutnya penduduk desa di Kintamani sewilayahnya sampai

4. anaking karaman diperbolehkan berjualan kapas sampai di les, Paminggir, Hilirian, Buhun dalem, Julah, Purwasidi, Indrapura, Bulihan, manasa tidak dilarang oleh nayakan k

5. pas sebab memang sejak semula diperbolehkan lebih-lebih kemanapun tempatnya menjajakan kapas atau kesuman, bawang merah, bawang putih, jumuju, tidak menyebabkan apa-apa, namun demikian seluruh orang-orang di tepi danau tidak diperbolehkan

6. berjualan kapas di Les, Paminggir, Hiliran, Buhun Dalem, Julah, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa sebab memang tidak diperbolehkan sejak dulu. Tetapi apabila ada sejumlah

B1. Orang-orang dari tepi danau datang berdagang di Les, paminggir, Bulihan, Julah, Purwasidhi, Indrapura, Manasa hal itu patut tidak dibenarkan sesuai dengan isi

2. prasasti anugrah baginda Paduka Sri Maharaja kepada

penduduk desa di Kintamani sewilayahnya. Seluruh *bawaannya boleh diambil oleh penduduk desa Kintamani*

3. tidak mengakibatkan dosa penduduk desa, sebaliknya orang-orang yang berdagang kapas, tidak urung dijatuhi denda 3 ma su 2 ma.

Peternakan Masa Bali Kuno

Selain bercocok tanam, masyarakat Bali kuno juga sudah mengenal peternakan. Manusia menggunakan hewan peliharaan sebagai tenaga pembantu dalam kegiatan pertanian maupun yang lainnya, dan sebagai sumber makanan sudah muncul ketika manusia mulai hidup menetap, masa hidup bercocok tanam. Ternak dalam perjalanan sejarah memiliki berbagai fungsi seperti sebagai perlambang status social misalnya sebagai hadiah raja kepada penduduk atau pejabat yang berjasa kepada raja serta hadiah kepada para pendeta. Juga sebagai barang niaga atau komoditi ekonomi yang diperdagangkan atau sebagai barter dengan kebutuhan lainnya dan juga dapat berperan sebagai tenaga pembantu manusia dalam bidang pertanian maupun transportasi.

Di zaman Bali kuno sudah muncul cerita tentang tanah penggembalaan ternak atau tanah panganan. Prasasti Buwahan B misalnya mengceritakan tentang adanya permohonan penduduk kepada raja agar

diberikan membeli hutan perburuan milik raja yang ada di dekat desanya untuk dijadikan tempat penggembalaan binatang dan kayunya dikadikan sebagai kayu api(Sejarah Bali 1976). Ini menunjukkan bahwa tanah milik desa sudah tidak lagi mampu menampung ternak yang berkembang dengan sangat banyak.

Raja Anak Wungsu memiliki perhatian yang cukup besar terhadap peternakan dimana beliau mengangkat petugas kerajaan untuk mengurus ternak kuda milik kerajaan yang dikenal dengan senapati asba dan petugas urusan perburuan hewan yang disebut nayakan. Di masa kerajaan bali inilah sapi bali yang sangat terkenal dewasa ini berkembang dengan sangat baik. Model pemeliharaan ternak adalah dengan penggembalaan yaitu dengan membawa atau menggiring ternak ke tempat yang tersedia cukup makanan seperti rumput untuk sapid an kuda, sedangkan untuk unggas dilepas di alam bebas disekitar tempat tinggal mereka. Kondisi ini sangat dimungkinkan karena tempat penggembalaan cukup luas dan makanan tersedia serta gangguan terhadap terhadap ternak seperti hama dan penyakit masih relative kurang.

Selain sapi, dalam berbagai prasasti juga sering disebut hewan peliharaan seperti lembu, itik (bebek), wdus (kambing), bawi (babi), asu (anjing), hayam atau pitik (ayam), manuk (ayam jantan), jaran (asba), kebo atau kerambo (kerbau). Semuanya itu

memang binatang yang mudah dipelihara dan ditenakan.

Nampaknya hasil-hasil pertanian tersebut bukan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melainkan juga beberapa diantaranya dipasarkan atau dibarter dengan barang kebutuhan lainnya karena jumlahnya berlebih. Hasil-hasil pertanian tersebut diantaranya bawang merah, bawang putih, beras, minyak, bambu, buah-buahan, talas, kemiri, kelapa dan lain-lainnya. Selain itu ada juga larangan untuk memperjual belikan barang dagangan dengan alasan tertentu. Prasasti Bebeti A1 menyebutkan ada beberapa barang yang tidak boleh di beli. Prasasti tersebut menuliskan :

“... tani bli

Nyan karambo, sampi, kambing, kapas, bnanng, kapiir, hartak, bras, kulit karun gendang, me hlas, lunak camalagi...”(goris, 1954).

Artinya :

“... tidak diperkenankan

Membeli kerbau, sapi, kapas, benang, kapuk, kacang hijau, beras, kulit penutup kendang dan batang kayu asam..”

Nampaknya kapas merupakan komoditi primadona masa itu, ini terbukti dari adanya peraturan tentang tata niaga kapas yang dikeluarkan oleh Raja Ekajayalancana yang memberikan otonomi kepada masyarakat Kintamani untuk penjualan kapas ke daerah pesisir utara bali dengan tidak ditegur oleh nayakan kapas (Sunarya, 1998).

Harga barang masa bali kuno sudah ada ukurannya harganya. Mata uang yang digunakan antara lain masu (mas suwarna) , ma (macaka), ku (kupang) pi (piling), sa (saga) dan perak. Prasasti Bwahan A, menginformasikan :

”...yan hana pamli haji ing magha, ng mahanawami, bawang sa 3 arghanya sukat 1 catu2 kasumba sa 3 (arghanya ca).

tu 1 dlag sa arghanya, rwang siki...”

artinya :

“...jika ada pajak pembelian untuk raja pada tanggal 9 bulan magha, bawang harganya tiga saga setiap sukat 2 catu, kasumba 3 saga harganya setiap 1 catu,

Ikan gabus harganya 3 saga, dua ekor”

Kesimpulan

Masyarakat Bali kuno menggatungkan hidupnya dari hasil-hasil pertanian. Untuk mendapatkan hasil yang baik telah dilakukan proses pengolahan tanah. Proses penanaman padi disebutkan sebagai berikut yaitu dimulai dari pembukaan tanah (amabaki), kemudian mluku (membajak tanah), tanem (menanam padi), mantun (menyiangi padi), ahani, menuai padi) dan nutu (menumbuk padi)

Jenis-jenis tanaman yang sudah dikenal pada masa Bali kuno selain padi dan gaga antara lain kapulaga, kasumba, tals (keladi), pipikan (jahe), bawang merah, bawang putih (kesuna), pucang (pinang), durryan (durian), jerk (jeruk), hartak (kacang hijau), camalagi (asam), kapas, kapor (kapuk atau randu). Buah-buahan dan umbi-umbian yang bersifat umum (pahla gantung phala bungkah) dipergunakan istilah mulaphala (umbi-umbian) dan sarwaphala (buah-buahan).

Ternak yang dipelihara diantaranya sapi, lembu, itik (bebek), wdus

(kambing), bawi (babi), asu (anjing), hayam atau pitik (ayam), manuk (ayam jantan), jaran (asba), kebo atau kerambo (kerbau).

Daftar Pustaka

- Budiastra, I Putu dan Suanda, 1985, Musium Subak, Proyek Pengembangan Permusiuman Bali Direktorat jendral Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Destriana, Novita, Perdagangan kapas Pada Masa Bali Kuno Berdasarkan Prasasti Kintamani D dan E (kajian epigrafi), Program Studi Arkeologi Fakultas sastra UNUD.
- Goris, R, Prasasti Bali I dan II, Lembaga Bahasa dan Budaya (Fakultas Sastra dan Filsafat) Universitas Indonesia , NV, Masa Baru Bandung.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid, 2010, Pasar Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XI Masehi (Kajian Epigrafi), Naditira Widya Vol. 4 No.2/2010, Balai Arkeologi Banjarmasin.